

UPAYA PENANGANAN BULLYING DI SMP AR RAHMAH ISLAMIC BOARDING SCHOOL MALANG

Priyanto

STAI Luqman al Hakim,
priyanto@stail.ac.id,

Nurhuda

STAI Luqman al Hakim,
abusilmi75@gmail.com

ABSTRAK

This study aims to find out efforts made in Ar Rahmah Secondary Islamic boarding school to handle bullying. The research uses a qualitative descriptive approach method. In this study, the authors acted as data collectors and as active instruments. Subject of this study were teacher board and some student using purposive and snowball sampling. Datas analyzed by reduction, displaying and conclusion drawing. Datas validity checked by triangulation of trust, dependence, and certainty.

Study concluded there some attempts to deal with and reduce bullying in Ar Rahmah Secondary Islamic boarding school. The attempts derived to three acts. 1) Precaution act: debriefing about bullying, providing examples, 2) Monitoring act: Identifying, receiving reports, collecting information, 3) Enforcement act: providing services, mediating settlements between perpetrators and victims, and enforcing sanctions for bullies.

keywords: *bullying, reduce bullying,*

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini *bullying* semakin marak terjadi pada remaja di lingkungan sekolah. Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Di mana pada masa ini remaja memiliki kematangan emosi, sosial, fisik dan psikis. Di masa remaja ini mereka kesulitan untuk mengendalikan emosi sehingga ada beberapa yang melampiaskan pada teman atau adik kelas. Dengan adanya sekolah *boarding* justru *bullying* semakin mudah terjadi, karena permasalahan di sekolah bisa berimbas hingga di asrama. *Bullying* biasanya dilakukan atas dasar senioritas baik secara fisik maupun nonfisik. *Bullying* juga bisa terjadi karena masalah sepele yang seharusnya bisa diselesaikan dengan kepala dingin.

Bullying merupakan aktivitas sadar yang tujuannya untuk melukai dan menyakiti seseorang dan dilakukan secara berulang-ulang. Olweus mengatakan bahwa *bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang yang ditandai dengan adanya ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan

korban¹. *Bullying* biasanya bertujuan untuk menimbulkan perasaan malu bagi korbannya, terlebih yang dirasakan oleh penindas yang merasa 'lebih kuat' dari korban. Menurut Coloroso dalam Yusuf dan Fahrudin, *bullying* selalu melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, niat untuk mencederai, ancaman agresi lebih lanjut, dan teror. Yusuf dan Fahrudin mengutip Smith dan Thompson² *bully* diartikan sebagai seperangkat tingkah laku yang dilakukan secara sengaja dan menyebabkan kecederaan fisik serta psikologikal pada korban yang menerimanya. Sehingga dapat diartikan bahwa pelaku *bullying* ini menyerang korban secara sadar dan sengaja tanpa memikirkan kondisi korban.

Perilaku *bullying* ini tidak lepas dari yang namanya keinginan untuk berkuasa dan juga menjadi seseorang yang ditakuti di lingkungan sekolahnya. Menurut Siswati dan Widayanti³ perilaku *bullying* merupakan salah satu bentuk dari perilaku agresi. Seperti ejekan, hinaan, dan ancaman seringkali merupakan sebagai suatu pancingan yang dapat mengarah ke agresi.

Agama Islam telah melarang perundungan dalam bentuk apapun. Al quran menyebutkan larangan ini dalam surat al-Hujurat ayat 11 yang artinya:

*"Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok). Dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."*⁴

Surah al-Hujurat ayat 11 mengajarkan agar kita senantiasa introspeksi diri lebih dulu sebelum menilai baik buruknya orang lain. Bagi peserta didik yang tidak bisa bersikap bijak akan sangat mudah ikut merundung dan pada akhirnya ikut menjadi pelakunya tanpa disadari. Padahal Alquran telah memberi peringatan, "*boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok).*" Islam pun mengajarkan untuk saling mengasihi dan saling memotivasi untuk berpegang teguh kepada agama dan nilai-nilai kemuliaan.

Oleh karena itu *bullying* ini tidak seharusnya terjadi di sekolah ataupun asrama (pondok pesantren) tempat peserta didik menimba ilmu. Karena dari rasa sakit itulah yang membuat

¹ Olweus, D., Bulling at school: Basic Fact and effects of a school based intervention program, *Journal of Child Psychol. Psychiat.* Vol. 35. No. 7, 1994 pp. 1171-1190, 1

² H. Yusuf, and A. Fahrudin, Perilaku *Bullying*: Asesmen Multidimensi Dan Intervensi Sosial, *Jurnal Psikologi*, vol. 11, no. 2, pp. 10, Oct. 2012.

³ S. Siswati, and C. G. Widayanti, Fenomena *Bullying* Di Sekolah Dasar Negeri Di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif, *Jurnal Psikologi*, vol. 5, no. 2, pp. 99-110, Jan. 2011.

⁴ Qur'an 49:11

korban *bullying* dapat melakukan balas dendam kepada teman atau kepada adik kelas. Padahal tujuan adanya sekolah adalah wadah untuk melakukan proses pendidikan.

Lebih-lebih di lembaga pendidikan pondok pesantren. Karena Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan berbasis keagamaan Islam, dalam mempelajari, mendalami, memahami, menghayati, serta menerapkan nilai-nilai Islam. Proses pendidikan di pondok pesantren lebih fokus atau menekankan tingkah laku atau akhlak yang sesuai nilai-nilai Islam sebagai patokan dalam berperilaku⁵.

Namun demikian, perilaku *bullying* ternyata banyak terjadi juga di pondok pesantren. Pada tahun 2016, seorang santri berusia 15 tahun meninggal dunia dengan sekujur tubuhnya memar. Diduga karena diganggu dan dipukuli oleh teman-temannya di sebuah pondok pesantren di Jombang⁶. Nugroho dan Fardhana menemukan bahwa 30% santri Pondok Pesantren mengaku diintimidasi atau dibully oleh teman sebayanya⁷. Salah satu yang cukup menggemparkan terjadi pada medio 2022 lalu adalah kasus *bullying* di Pondok Pesantren Modern Gontor, yang bahkan korbannya meninggal dunia. Bahkan menurut Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Retno Listyarti sepanjang 2017-2019, kasus kekerasan anak yang terjadi di pondok pesantren cukup tinggi, meski tidak seluruhnya dilaporkan kepada KPAI. Namun hingga saat ini penyelesaian kasus -kasus yang terjadi sangat minim⁸. Meskipun kasus kekerasan yang dimaksud tidak melulu kasus *bullying*, namun berita tersebut menyiratkan bahwa tindakan *bullying* cukup jamak terjadi di pondok pesantren.

Sebagai salah satu bentuk sekolah berasrama, pesantren memiliki rutinitas kegiatan bersama antara santri senior dan santri junior. Karakteristik pesantren yang memiliki jumlah santri yang cukup banyak dengan berasal dari daerah yang berbeda, membuat adanya perbedaan latar belakang budaya yang cukup besar. Akan tetapi, banyaknya jumlah santri di pesantren tidak sebanding dengan jumlah pembinanya. Desiree di tahun 2013 melaporkan, perilaku *bullying* yang terjadi di pesantren dikarenakan jumlah pembina dan santri tidak seimbang. Hal ini membuat kurangnya pengawasan dan kontrol terhadap aktivitas para santri. Umumnya, pembina di pesantren adalah guru (ustadz/ustadzah) atau pengurus organisasi santri.⁹

⁵ Sutrisno, Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta, (skripsi tidak dipublikasikan, FIB UNY, 2017)

⁶ Arofa, Hudainah dan Zulfiana. Pengaruh Perilaku Bullying terhadap Empati Ditinjau dari Tipe Sekolah, *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 6 No. 1 2018

⁷ Nugroho dan Fardhana, Bullying at Islamic Boarding School: A Pilot Study in Pekanbaru, *International Journal of Pure and Applied Mathematics*, Vol. 119 2018, hlm. 2095-2100

⁸ Tejomukti, R.A., Komisioner KPAI Sebut Kekerasan di Pesantren Tinggi, <https://khazanah.republika.co.id/berita/q43cay430/komisioner-kpai-sebut-kekerasan-di-pesantren-tinggi>. Diakses pada 25 September 2023 pukul 23:14 PM

⁹*Ibid*, 11

Penelitian oleh Yani dan rekan-rekannya di tahun 2016, juga menyebutkan hal yang sama. Jumlah pembina santri dengan banyaknya santri yang tinggal di pesantren tidak seimbang. Selain itu, letak bangunan pondok antara santri lama (senior) dengan santri baru (junior) tidak dipisahkan. Dengan demikian, kesempatan terjadinya *bullying* pun semakin besar. Santri yang menjadi korban *bullying* mengaku bahwa mereka merasa ketakutan, terancam, tidak aman, dan tentunya ini turut memengaruhi kondisi psikis para santri untuk belajar di pesantren. Dampak perilaku *bullying* ini pun berlanjut hingga membuat santri tidak mau masuk ke kelas dan melanjutkan untuk keluar dari pesantren.¹⁰ Tak jauh berbeda, hasil studi fenomenologi yang dilakukan oleh Yani di tahun 2016 di salah satu pesantren, menyatakan bahwa santri yang sering menjadi korban *bullying* dari seniornya menerima bentuk *bullying* fisik dan verbal. Bentuk *bullying* yang diterima korban berupa pukulan, barang milik pribadi yang diambil tanpa izin, korban diejek dan dipanggil dengan nama panggilan (yang jelek). Dampak dari perilaku *bullying* ini membuat beberapa santri ketakutan, merasa sedih, dan tidak betah tinggal di pesantren. Pada akhirnya, beberapa santri tidak mau masuk sekolah dan minta untuk kembali ke rumah¹¹

Nashiruddin di tahun 2019, meneliti fenomena *bullying* di salah satu pondok pesantren di daerah Kajen, Kabupaten Pekalongan. Dalam penelitiannya, Nashiruddin menemukan perilaku *bullying* yang terjadi berbentuk verbal dan fisik. Secara verbal diantaranya dengan umpatan, meledek, membentak, membuat label-label negatif, Secara fisik, diantaranya memukul, menendang, merusak barang temannya, memaksakan kehendak. Pada aspek dinamika psikologis korban *bullying*, kebanyakan mereka berada di jenjang sekolah yang lebih rendah (adik kelas) dan juga memiliki kekuatan fisik yang lebih lemah dari pada pelaku. Sementara itu, dinamika psikologis pelaku *bullying* menganggap diri mereka lebih unggul secara dan senang menonton film kekerasan (agresif). Kemudian, untuk dinamika psikologis dalam konteks situasi, pembina kurang responsif dalam mengatasi *bullying* dan di pesantren tidak ada pemisahan pondok (asrama) bagi santri senior dan junior.¹²

Penelitian mengenai fenomena *bullying* di pesantren juga dilakukan oleh Yuhbaba pada tahun 2019 di Jember. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pelaku *bullying* di pesantren adalah santri senior dan juga teman sebaya. Perilaku *bullying* ini terjadi karena adanya persaingan, keinginan untuk diakui, iseng, dan kurangnya perhatian dari pembina pesantren. Meskipun pihak pesantren sudah melarang perilaku *bullying* di pesantren dan memberikan sanksi bagi pelaku,

¹⁰ Isnaini Z. Arofa, Hudaniah, Uun Zulfiana. Pengaruh *Bullying* ... hlm.9

¹¹ Arifa Retnowuni dan Athi' L Yani. "Pengalaman Santri Mengikuti Program GPM (Gerakan Pondok Menyenangkan) terhadap Perilaku *Bullying* di Pesantren", *Jurnal EDUnursing*, Vol. 3, No. 2, 2019 hlm. 109-110

¹² Ahmad Nashiruddin. "Fenomena *Bullying* di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen Pati", *Jurnal Quality*, Vol. 7, No. 2, 2019. hlm.81-99

namun korban merasa takut untuk melaporkan kejadian *bullying*. Maka, hal tersebut pun luput dari pengawasan pihak pesantren. Dampak yang dirasakan korban *bullying* berupa luka secara fisik, perasaan tidak nyaman, sedih, ketakutan, cemas, hingga berkeinginan untuk berhenti atau keluar dari pesantren.¹³

Bullying adalah perilaku negatif yang telah berlangsung lama. Dan Olweus telah melakukan penelitian tentang perilaku ini sejak 1973¹⁴. Beberapa upaya telah dilakukan guna mencegah perilaku terjadi dan menanggulangi dampak *bullying*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No. 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Perkemendikbud ini menggantikan atau bisa juga dikatakan menyempurnakan aturan perundangan sebelumnya yaitu Permendikbud No. 85 Tahun 2015. Pada pasal 14 disebutkan bahwa pencegahan dan penanganan kekerasan di sekolah dapat dilakukan dengan 1) Penguatan tata kelola, 2) edukasi dan 3) penyediaan sarana dan prasarana¹⁵. Sebelumnya pada tahun 2021, Direktorat Pendidikan Dasar, Dirjen Pendidikan AUD, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan Riset dan Teknologi menerbitkan buku saku anti-*bullying*. Buku yang ditulis oleh Suprayitno, Dkk. tersebut menjelaskan tentang *bullying*, bentuk, faktor pemicu serta upaya pencegahan dan penanganan *bullying*.

SMP Ar Rahmah Putri *Islamic Boarding School* telah berdiri sejak 2007. Berada di bawah Yayasan Pondok Pesantren Hidayatullah Malang, memiliki santri setara SMP – SMA dengan jumlah sekitar 1.200 orang. Pondok Pesantren yang dikelola secara modern dengan sekolah formal yang berafiliasi ke Departemen Pendidikan Nasional (SMP-SMA) bukan MTs – MA. Lingkungan pesantren, sebagaimana lingkungan sosial lainnya, tidak lepas dari interaksi sosial. karakteristik pesantren yang memiliki kesamaan dengan sekolah berasrama, yaitu para santri, yang pada saat ini, lebih banyak menetap dan tinggal di pondok selama belajar di pesantren. Dengan kondisi santri yang tinggal di pondok, membuat perilaku *bullying* lebih rentan terjadi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aisyia dan Ifeoma pada tahun 2015, menyatakan bahwa kasus *bullying* lebih sering terjadi di sekolah berasrama daripada sekolah tidak berasrama.¹⁶

¹³ Zidni N. Yuhbaba. “Eksplorasi Perilaku Bullying di Pesantren”. *Jurnal Kesehatan dr.Soebandi*, Vol.7, N0.1, 2019. hlm. 63-71

¹⁴ Olweus, D., *Bulling at school: ...* hlm 1171-1190, 1

¹⁵ Permendikbud No. 46 tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan

¹⁶ Putri Pratiwi.”Gambaran Perilaku *Bullying* pada Siswa-Siswi Bersekolah Asrama di Kota Banda Aceh”. Skripsi.(Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh 2017), hlm. 10

Perilaku *bullying* masih terjadi juga di SMP Ar Rahmah Putri *Islamic Boarding School* Jawa Timur. Namun, guna mengurangi dan menanggulangi dampak yang mungkin muncul, SMP Ar Rahmah Putri *Islamic Boarding School* telah melakukan berbagai upaya berkaitan dengan *bullying*. Karena itu, penulis ingin mengetahui upaya apa saja yang sudah dilakukan pengelola SMP Ar Rahmah Putri *Islamic Boarding School* dalam menangani *bullying*.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif fenomenologis. **penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.**¹⁷

Subyek penelitian adalah pengelola pondok pesantren dan para santri. Dengan pemilihan sample menggunakan teknik *purposive* dan *snowball sampling*. Teknik *sampling* tersebut dipilih mengingat objek penelitian yang cukup sensitif dan tidak semua pihak terlibat. Subjek penelitian dari pengelola pondok dipilih beberapa guru yang bertanggung jawab atas kondisi kesiswaan santri yaitu para wali kelas dan guru bimbingan dan konseling. Kemudian dari guru bimbingan konseling ini didapatkan data baik korban maupun pelaku *bullying* yang akan menjadi sumber data penelitian dari kalangan santri.

Data penelitian dikumpulkan dengan teknik wawancara dan observasi. Wawancara adalah pengumpulan data informasi dengan cara melakukan tanya jawab langsung dengan pihak yang berkompeten di tempat penelitian tersebut dilakukan. Hal ini guna mencegah kekeliruan dalam memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian.¹⁸ Data observasi adalah data yang didapatkan dari pengamatan peneliti terhadap perilaku, tindakan serta keseluruhan interaksi antara manusia.¹⁹ Dengan melakukan observasi, maka peneliti mampu untuk menangkap hal yang mungkin tidak diungkapkan oleh partisipan dalam wawancara atau yang tidak mampu diungkapkan oleh partisipan secara verbal (langsung).²⁰

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005, hlm 6.

¹⁸ *Ibid*, hlm.186

¹⁹ J.R Raco, M.E, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulan*, Jakarta, PT.Grasindo, 2010, hlm. 112

²⁰ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada umumnya*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010, hlm. 135.

Teknik analisis data pada penelitian ini mengambil pendapat dari Miles dan Huberman, yang menyatakan bahwa analisis data meliputi: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.²¹ Sedangkan guna memastikan data yang diperoleh valid digunakan teknik triangulasi data. Yaitu usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.²²

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya penanganan dan pengurangan *bullying* di SMP Ar Rahmah *Islamic Boarding School*

Bullying tidak akan pernah berhenti dan akan mudah terjadi baik secara sadar maupun tidak sadar. *Bullying* harus mendapatkan perhatian khusus, karena jika dibiarkan akan merajalela dan semakin tersebar luas tanpa bisa dicegah, justru akan membuka peluang bagi pelaku *bullying* yang lain, atau lebih parahnya *bullying* akan menjadi sebuah tradisi yang turun temurun.

Menyadari hal itu, upaya penanggulangan *bullying* di SMP Ar Rahmah *Islamic Boarding School* terus diupayakan. Upaya penanggulangan tersebut dapat dikategorikan dalam 3 bentuk: *pertama* Upaya Preventif (Pencegahan), *kedua* Upaya Monitoring dan *ketiga* upaya pengendalian dan penegakan.

1) Upaya *preventif* (pencegahan)

a. Pembekalan tentang *bullying*

Pemberian pembekalan tentang *bullying* kepada seluruh santri secara bertahap, pemberian bekal kepada setiap jenjang agar santri paham bentuk-bentuk *bullying* dan dampak *bullying* bagi santri. Kegiatan pembekalan dilakukan pada awal tahun ajaran baru.

Kegiatan pengenalan ini penting dilakukan untuk membentuk *awareness* atau kesadaran pada diri siswa tentang macam-macam perilaku *bullying*, dampaknya dan buruknya perilaku tersebut. Hal ini sesuai dengan penjelasan Nurhuda tentang solusi menghadapi masalah *bullying*. Menurutnya, Langkah pertama yang perlu dilakukan adalah memberikan pemahaman tentang buruknya perilaku *bullying* dan bahaya/dampak dari perilaku *bullying*²³.

²¹ Hardini, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta, Pustaka Ilmu Grup, 2020, hlm.162-163

²² Mujia Rahardjo, Triangulasi dalam penelitian kualitatif, *Jurnal:GEMA*, 2010

²³ Nurhuda, Perundungan Di Sekolah Dan Solusinya : Kajian Perbandingan Psikologi Islam Dan Barat, *Ta'dibi: Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. XI No. 2, 2023.

Kegiatan ini dapat dikategorikan sebagai edukasi tentang *bullying*, sebagaimana termaktub dalam Permendikbud No. 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan

Selain pembekalan tentang *bullying*, dalam kegiatan tersebut disertakan juga penguatan aqidah atau tauhid, penyampaian kisah siroh Nabi *Shallallahu Alaihi Wassalam* dalam memperlakukan para sahabat. Para santri juga diberi tugas untuk membuat poster *anti bullying*. Poster-poster tersebut kemudian dipajang di beberapa mading (majalah dinding). Dengan demikian, diharapkan para santri senantiasa teringat tentang *bullying* dan bahayanya.

b. Memberikan contoh

Kegiatan pembekalan yang dilakukan di awal tahun ajaran baru tersebut tentu tidak cukup untuk mencegah timbulnya perilaku *bullying* di antara santri. Para Ustadzah, musyrif dan seluruh karyawan juga diminta untuk memberikan contoh perilaku yang baik. Contoh perilaku yang baik yang dimaksudkan adalah tidak melakukan tindakan *bullying*, memberikan contoh perilaku bercanda yang baik, yaitu tidak melibatkan fisik dalam bercanda. Memberikan contoh yang baik dalam mengendalikan emosi bila sedang marah dan tidak melampiaskan pada teman, bawahan ataupun pada para santri. Memberikan contoh Tindakan yang seharusnya dilakukan jika ada teman yang bercanda berlebihan, meremehkan teman atau melakukan *bullying* fisik. Ustadzah H mengatakan;

“kita harus jadi contoh yang baik untuk santri. Tapi itu tidak akan berarti apa-apa jika hanya BK atau mahkamah yang bekerja. Jadi harus saling bersinergi untuk memberikan contoh, misal dari akademik ketika pelajaran atau jam istirahat, ketika diniyah kita memberikan contoh dengan baik pun ketika di asrama apalagi yang jam bebas anak-anak. Jika kita saling bekerja sama dengan baik maka anak-anak punya figure yang baik yang bisa dicontoh. Karena masa remaja ini anak sangat rentan untuk mencari jati dirinya.”²⁴

Salah satu langkah pencegahan terhadap perilaku *bullying* yang disarankan dalam buku *Stop Perundungan/Bullying Yuk!* Yang diterbitkan oleh Direktorat Pendidikan Dasar, Kemendikbudristekdikti adalah pendidik dan tenaga kependidikan memberi keteladanan

²⁴ HNR, ustadzah bimbingan konseling SMP Ar Rahmah Putri, wawancara 9 Januari 2023

dengan berperilaku positif dan tanpa kekerasan²⁵. Langkah yang dilakukan oleh guru-guru Ar Rahmah putri ini sesuai dengan panduan tersebut. Dengan memberikan teladan perilaku yang baik diharapkan para santri dapat meniru perilaku tersebut dalam berinteraksi dengan kawan-kawannya.

2) Upaya Monitoring

a. Menerima laporan dari korban dan saksi *bullying*.

Salah satu penyebab kegiatan *bullying* masih terus terjadi dan bahkan memicu perilaku *bullying* adalah respon guru yang biasa/lambat, pengawasan dan pembinaan yang kurang intensif terhadap santri yang terlibat *bullying*, terkesan cenderung membiarkan *bullying* terjadi di lingkungan pesantren²⁶. Menyadari hal itu, Guru Bimbingan Konseling dan Departemen Mahkamah (bagian yang melakukan penegakan aturan kepesantrenan, *pen*) perlu menerima laporan dari korban atau saksi *bullying* dengan lebih serius.

Namun ada beberapa kasus *bullying* yang tidak dilaporkan oleh korban atau saksi *bullying*. Seperti yang disampaikan oleh Ustadzah DPW mengenai *bullying* verbal:

“Kasus yang sering terjadi dengan *bullying* tentunya terkait dengan masalah kekerasan verbal. Kalau sifatnya kekerasan verbal atau *bullying* yang hanya mengejek atau merendahkan, menggunakan panggilan orang tua untuk mengejek itu biasanya tidak ada yang dilaporkan. Karena sebagian santri merasa itu bukan *bullying* hanya candaan yang akan berhenti dengan sendirinya atau korban akan merasa biasa dengan hal itu. Misal dipanggil *ndut*, gendut, mau kemana *ndut*, hal seperti itu lama-lama akan membuat korban *bullying* biasa saja dan mengakui hal tersebut. Sehingga jarang sekali akan melaporkan kepada ustadzah. Namun jika laporan masuk ke BK atau mahkamah akan kita tindak dengan tegas sampai ke akar-akarnya”²⁷

b. Menindaklanjuti laporan *bullying*

Setelah adanya laporan dari korban atau saksi dilanjutkan dengan mengumpulkan informasi mengenai *bullying* yang terjadi. Pengumpulan informasi dilakukan untuk melihat apakah laporan tentang kasus *bullying* memang benar-benar terjadi. Pengumpulan informasi juga bertujuan untuk menentukan layanan apa yang dibutuhkan untuk menangani kasus *bullying*. Ustadzah Hesi mengatakan:

²⁵ Supriyatno, Dkk. *Stop Perundungan/Bullying Yuk!*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar, 2021) hlm. 19

²⁶ Ernawati, Ernawati. "Sosialisasi Meningkatkan Kesadaran Santri terhadap Tindakan Bullying di Pesantren." *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 1, no. 02 (2018): 38-44.

²⁷ Ustadzah DPW, koordinator bimbingan konseling jenjang kelas 7, wawancara 11 Januari 2023

“ya kita mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang bersangkutan dulu, kita lihat bagaimana bentuk *bullying* yang terjadi, sembari kita melakukan pendekatan kepada pelaku atau korban *bullying* untuk mendapatkan informasi lebih dalam. Selain itu kita tahu penanganan seperti apa yang akan kita perlakukan kepada pelaku dan korban *bullying*, dikomunikasikan dengan Guru BK sesuai jenjang kelas korban atau pelaku *bullying*, jika memang tidak bisa teratasi maka kita musyawarahkan dengan guru dan kepala sekolah untuk mengambil keputusan.”²⁸

Penggalian informasi dilakukan untuk mengetahui apakah laporan kasus yang diterima benar adanya. Setelah diketahui memang benar ada kasus *bullying*, maka Guru BK dan Departemen Mahkamah akan mencari tahu apa penyebab terjadinya *bullying*.

3) Upaya Pengendalian dan Penegakan

a. Pemberian layanan konseling kepada pelaku dan korban

Layanan yang diberikan oleh bimbingan konseling untuk kasus *bullying* berbeda antara pelaku dan korban. Untuk korban akan diberikan layanan konseling individu untuk memulihkan kondisi psikisnya. Diberikan terapi dan motivasi agar kembali percaya diri. Sementara untuk pelaku *bullying* akan diberikan konseling secara berkelompok, karena pelaku *bullying* biasanya lebih dari satu orang.

“Untuk penanganan *bullying* kita melakukan pendekatan psikologis, kita lakukan pendekatan ke korban dan pelaku *bullying* dengan jadwal yang berbeda, kita observasi dan memberikan perhatian kepada korban dan pelaku *bullying*, kita ajak komunikasi secara intens”²⁹

Upaya memberikan konseling ini sangat perlu dilakukan sebagai bagian dari pemulihan untuk korban dan pengendalian perilaku para pelaku *bullying*. Supriyatno, dkk menyatakan bahwa salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh satuan pendidikan dalam pencegahan perilaku *bullying* adalah memberikan bantuan (konseling) pada siswa yang menjadi korban³⁰.

²⁸ HNR, ustadzah bimbingan konseling SMP, wawancara 9 Januari 2023

²⁹ HNR, ustadzah bimbingan konseling SMP Pesantren X, wawancara 9 Januari 2023

³⁰ Supriyatno, dkk. *Stop ...*, hlm. 19

Namun, tidak hanya bagi korban, para pelaku *bullying* juga perlu mendapat bantuan konseling. Tindakan *bullying* erat kaitannya dengan perilaku agresif dan nir empati, pelakunya diduga juga mengalami penyimpangan perilaku. Agar tindakan tersebut tidak terulang tentu perlu diberikan bantuan penyesuaian perilaku.

b. Melakukan mediasi penyelesaian antara pelaku dan korban.

Tindakan rekonsiliasi antara pelaku dan korban *bullying* juga dilakukan. Hal ini untuk menguatkan agar perilaku *bullying* tidak lagi berlanjut. Rekonsiliasi dilakukan dengan bekerja sama dengan orang tua.

Pelaku diminta untuk membuat perjanjian tertulis, bahwa pelaku tidak akan mengulangi perbuatan *bullying* lagi. Pernyataan ini perlu disaksikan oleh orang tuanya. Dengan demikian (perjanjian yang disaksikan orang tua) bisa memberikan efek jera kepada santri. Dan bagi santri lain yang akan melakukan *bullying* akan berfikir sebelum bertindak, selain itu juga melakukan kerjasama dengan orang tua melakukan pengawasan agar tidak terjadi lagi. Hal tersebut disampaikan oleh Ustadzah DPW:

“*bullying* ini jika tidak ditindak dengan tegas akan terus berulang, karena *bullying* ini seperti lingkaran setan yang akan terus turun temurun dan jadi tradisi, maka dengan perjanjian hitam di atas putih dan disaksikan orang tua maka pelaku *bullying* tidak akan mengulangi hal yang sama, minimal dia tahu kalau apa yang dilakukan tersebut salah dan menyesali, ini juga bisa jadi pelajaran bagi yang lain.”³¹

c. Penegakkan sanksi bagi pelaku *bullying*

Untuk memberikan efek jera dan agar *bullying* tidak terulang kembali maka SMP Ar Rahmah juga memberikan sanksi kepada pelaku *bullying* sesuai dengan kategorinya: ringan, sedang atau berat. Sanksi tersebut sudah dibuat oleh Departemen Mahkamah dan termaktub dalam aturan asrama.

a) Pelaku *bullying* kategori ringan

Kategori ringan adalah pelaku yang melakukan *bullying* verbal dan tidak dilakukan secara terus menerus, maka pelaku mendapatkan sanksi berupa

³¹ Ustadzah DPW, koordinator bimbingan konseling jenjang kelas 7, wawancara 11 Januari 2023

mengucap *istighfar* sebanyak 5 kali dan menulis surat Ath Taubah dalam lembaran kertas.

“jadi sanksi untuk santri yang melakukan *bullying* itu macam-macam tergantung pelanggaran yang dilakukan kalau misalkan dia mengejek teman atau menyindir dan baru 1 kali dan tidak diulangi maka dia termasuk kategori ringan dan hukumannya adalah mengucap *istighfar* 5 kali dan menulis surat At Taubah di lembaran kertas nanti dikumpulkan di kantor mahkamah”³²

b) Pelaku *bullying* kategori sedang

Bullying kategori sedang ada 2 yaitu pengulangan Tindakan bullying kategori ringan sebelumnya atau melakukan tindakan *bullying* sedang. Sanksi yang diberikan untuk perilaku kategori sedang ini adalah menggunakan kalung dari kardus yang bertuliskan “saya telah mendzolimi teman saya. *Don't follow me*” selain itu melakukan kerja sosial selama 7 hari dan membacakan (SP) surat pernyataan.

“kalau kategori sedang itu ya, ada dua karena dia mengulangi *bullying* yang sebelumnya atau dia melakukan *bullying* kategori sedang. Kita *kan* punya catatan di mahkamah jadi kalau ada laporan dia melakukan pelanggaran kita lihat apakah sebelumnya sudah ada pelanggaran atau tidak. Kalau ternyata dia mengulangi *bullying* sebelumnya ya kita sanksi kardus yang diberi tulisan itu terus kita kalungkan, dia akan memakai disaat santri-santri berangkat ke sekolah atau berangkat diniyah selama *jaros* (bel sekolah) berbunyi. Tapi kalau dia melakukan *bullying* sedang seperti *nyurub-nyurub* orang atau adik kelas maka hukumannya adalah membaca surat pernyataan (SP) dan kerja sosial. Kalau baca surat pernyataan itu pelaku harus baca di depan semua santri dan ustdzah setelah sholat isya'. Kalau yang kerja sosial dia harus membersihkan koridor satu gendung selama 7 hari, biasanya *nyapu, ngepel* atau buang sampah setiap kamar.”³³

³² RK, ustadzah mahkamah SMP Pesantren X, wawancara 04 Februari 2023

³³ RK, ustadzah mahkamah SMP Pesantren X, wawancara 04 Februari 2023

c) Pelaku *bullying* kategori berat

Bullying kategori berat jika sudah masuk dalam *bullying* fisik dan selain *bullying* verbal. *Bullying* dengan kategori berat ini, sanksi tidak langsung diputuskan secara langsung oleh mahkamah tetapi lewat dewan syuro' yang terdiri dari musyrifah atau pengasuh, koordinator musyrifah, kepala bidang, kepala asrama, wali kelas akademik dan diniyah, kepala sekolah serta mahkamah dan BK. Sanksi yang diberikan berupa skorsing dan jika dianggap sangat berat akan dikeluarkan.

“jika santri sudah melakukan pelanggaran berat ya bukan mahkamah lagi yang memutuskan sanksinya tapi dari dewan syuro', kalau sudah ada keputusan misalnya dia diskorsing atau dikeluarkan ya.”³⁴

D. KESIMPULAN

Upaya penanganan dan pengurangan *bullying* di SMP Ar Rahmah *Islamic Boarding School* dibedakan dalam tiga macam: Pencegahan, Monitoring dan Pengendalian-penegakan. Upaya penegakan terdiri dari: pembekalan tentang *bullying*, Ustadzah, musyrifah dan karyawan menjadi contoh dalam bergaul yang baik dan tanpa kekesaran. Upaya monitoring dilakukan dengan: Guru BK dan Dept. Mahkamah menerima laporan dengan serius dan segera menindak lanjuti laporan dengan mengumpulkan informasi baik dari korban maupun saksi. Dan upaya pengendalian dan penegakan dilakukan dengan pemberian layanan konseling, melakukan mediasi penyelesaian antara pelaku dan korban dan penegakkan sanksi bagi pelaku *bullying*. Sanksi yang diberikan dikategorikan dalam tiga tingkatan ringan, sedang dan berat. Ringan dengan menyalin surat Taubah, ringan dengan kerja sosial dan berat disanksi dengan dikembalikan/dikeluarkan kepada wali santri.

³⁴ RK, ustadzah mahkamah SMP Pesantren X, wawancara 04 Februari 2023

DAFTAR PUSTAKA

- Arofa, Isnaini Z., Hudaniah, Zulfiana, Uun. "Pengaruh *Bullying* terhadap Empati Ditinjau dari Tipe Sekolah", *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 06, No.1, (2018)
- Desiree, "*Bullying* di Pesantren. Studi Deskriptif di Pesantren X Depok", Skripsi (Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia 2013)
- Ernawati, Ernawati. "Sosialisasi Meningkatkan Kesadaran Santri terhadap Tindakan *Bullying* di Pesantren." *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 1, no. 02 (2018): 38-44.
- Fahrudin, Adi dan Husmiati, Yusuf, "Perilaku *Bullying* : Asesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial", *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 11 No. 2 (Oktober 2012)
- Nashiruddin, Ahmad, "Fenomena *Bullying* di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen Pati", *Jurnal Quality*, Vol. 7, No. 2. (2019).
- Nugroho dan Fardhana, *Bullying at Islamic Boarding School: A Pilot Study in Pekanbaru*, *International Journal of Pure and Applied Mathematics*, Vol. 119 2018, hlm. 2095-2100
- Nurhuda, Perundungan Di Sekolah Dan Solusinya : Kajian Perbandingan Psikologi Islam Dan Barat, *Ta'dibi: Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. XI No. 2, 2023.
- Olweus, D., *Bulling at school: Basic Fact and effects of a school based intervention program*, *Journal of Child Psychol. Psychiat.* Vol. 35. No. 7, 1994 pp. 1171-1190, 1
- Pratiwi, Putri, "Gambaran Perilaku *Bullying* pada Siswa-Siswi Bersekolah Asrama di Kota Banda Aceh". *Skripsi*. (Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh 2017)
- Retnowuni, Arifa dan Athi' L Yani "Pengalaman Santri Mengikuti Program GPM (Gerakan Pondok Menyenangkan) terhadap Perilaku *Bullying* di Pesantren", *Jurnal EDUnursing*, Vol. 3, No. 2.(2019).
- Siswati. and Widayanti, Costrie. Ganes. "Fenomena *Bullying* Di Sekolah Dasar Negeri Di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif," *Jurnal Psikologi*, vol. 5, no. 2, pp. 99-110, Jan. 2011.
- Supriyatno, Dkk. *Stop Perundungan/ Bullying Yuk!*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar, Kemdikbud 2021) hlm. 19
- Suryani, *Stop Bullying* (Bekasi: Soul Journey, 2016)
- Sutrisno, Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta, (skripsi tidak dipublikasikan, FIB UNY, 2017)

- Tejomukti, R.A., Komisioner KPAI Sebut Kekerasan di Pesantren Tinggi,
<https://khazanah.republika.co.id/berita/q43cay430/komisioner-kpai-sebut-kekerasan-di-pesantren-tinggi>. Diakses pada 25 September 2023 pukul 23:14 PM
- Visty, Sessa Agistia. Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini, ***Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan***, Volume 2, Nomor 1, Maret 2021
- Yuhbaba, Zidni N, “Eksplorasi Perilaku Bullying di Pesantren”. *Jurnal Kesehatan dr.Soebandi*, Vol.7, N0.1, (2019).